

## PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER<sup>1</sup>

Zahra Alwi, Ernalida, Yenni Lidyawati<sup>2</sup>

FKIP Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sriwijaya

e-mail: zahra\_alwi@fkip.unsri.ac.id

### Abstract

*The problems discussed in this paper are, "How are the teaching materials that can push towards the creation of human beings who have IPTEK and also IMTAQ, facing the challenge of the Industrial Revolution of 4.0?" Elementary school teacher Education is one of the important containers to make the world of education play a role in facing the challenges of the current revolution. For that it needs to be developed and compiled the latest teaching materials based on character education. By preparing teaching materials that contain character education values that are in line with the access of learning and curriculum, will be produced graduates who not only have high knowledge and skills, but also have a attitude, personal and social, which is capable. Through the literature and research results, in this paper presented product development based on character education, which can be a reference for the development and preparation of teaching materials at the basic level, as a shoulder effort in the planting of positive attitudes to learners.*

**Keywords:** *teaching materials, character education, IPTEK and IMTAQ, the challenge of Industrial revolution*

### Abstrak

Permasalahan yang dibahas dalam makalah ini adalah, “Bagaimanakah bahan ajar yang dapat mendorong ke arah terciptanya insan-insan yang memiliki IPTEK sekaligus juga IMTAQ, menghadapi tantangan revolusi industri 4.0?” Pendidikan Guru Sekolah Dasar merupakan salah satu wadah yang sangat penting untuk menjadikan dunia pendidikan berperan dalam menghadapi tantangan revolusi saat ini. Untuk itu perlu dikembangkan dan disusun bahan ajar yang mutakhir yang berbasis pendidikan karakter. Dengan menyiapkan bahan ajar yang memuat nilai-nilai pendidikan karakter yang sejalan dengan capaian pembelajaran dan kurikulum, akan dihasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan yang tinggi, tetapi sekaligus memiliki sikap, personal dan sosial, yang mumpuni. Melalui kaji literatur dan hasil penelitian, dalam makalah ini disajikan produk hasil pengembangan berbasis pendidikan karakter, yang dapat menjadi acuan untuk pengembangan dan penyusunan bahan ajar di tingkat dasar, sebagai upaya yang pondamen dalam penanaman sikap-sikap positif kepada pembelajaran.

**Kata-kata kunci:** bahan ajar, pendidikan karakter, IPTEK dan IMTAQ, tantangan revolusi industri

---

<sup>1</sup> Makalah disampaikan pada Semnas PGSD, 28 September 2019, FKIP Unsri.

<sup>2</sup> Tenaga Pengajar di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, JPBS, FKIP Unsri

## PENDAHULUAN

Pendidikan yang dilaksanakan di sekolah-sekolah selain dituntut untuk memaksimalkan kecakapan/ketrampilan dan kemampuan kognitif, juga ada hal lain yang sangat krusial, yang tanpa disadari telah terabaikan, yaitu memberikan pendidikan karakter. Pendidikan karakter sangat penting untuk menyeimbangkan antar kecakapan yang didapat. Karakter adalah sifat kejiwaan, budi pekerti, atau akhlak yang melekat dan menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang (Majid, Abdul dan Dian Andayani, 2010). Dalam (Zubaedi, 2011) dinyatakan, pendidikan karakter merupakan upaya yang sungguh-sungguh untuk mempelajari, memahami, membentuk, dan menumbuhkan nilai-nilai etika, baik untuk pribadi maupun untuk kelompok dan semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan.

Kurikulum 2013 sudah direvisi menjadi Kurikulum 2013 edisi revisi 2017. Perubahan difokuskan untuk meningkatkan hubungan/keterkaitan antara kompetensi inti dan kompetensi dasar. Dalam pengembangan rencana pembelajaran harus muncul empat hal, yaitu: 1) penguatan pendidikan karakter, 2) literasi, 3) keterampilan abad 21: *Creative, Critical thinking, Communicative, dan Collaborative (4C)*, dan 4) mengintegrasikan *Higher Order Thinking Skill (HOTS)*. Untuk itu perlu pemahaman guru tentang Kurikulum tersebut, diantaranya tentang perancangan berbasis pendidikan karakter. Dalam (Alwi, Zahra, Abdullah Idi, dan Nurhayati, 2016) dinyatakan bahwa karakter yang diperkuat, terutama: religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.

Untuk memaksimalkan pembelajaran perlu disiapkan bahan ajar. Sebagaimana dikatakan oleh (Djamarah, 2010) bahwa salah satu ciri proses pembelajaran adalah adanya bahan ajar yang menjadi isi interaksi. Bahan ajar adalah segala macam bahan, baik itu cetak, benda, audiovisual maupun bentuk apapun yang dikumpulkan dari semua sumber yang dapat dijadikan sebagai bantuan dalam kegiatan belajar mengajar dengan tujuan mempermudah penyampaian pembelajaran kepada pembelajar. Secara garis besar, bahan ajar mencakupi pengetahuan, keterampilan, dan sikap atau nilai yang harus dipelajari siswa. Bahan ajar yang baik menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Muhammad Nuh, adalah adanya kaitan dengan pembentukan sikap dalam setiap kompetensi dasar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Guru Sekolah Dasar merupakan salah satu wadah yang sangat penting untuk menjadikan dunia pendidikan berperan dalam menghadapi tantangan revolusi saat ini. Untuk itu perlu dikembangkan dan disusun bahan ajar yang mutakhir yang berbasis

pendidikan karakter, dalam upaya membentuk insan-insan yang memiliki Iptek dan Imtaq yang tinggi dan seimbang. Dengan menyiapkan bahan ajar yang memuat nilai-nilai pendidikan karakter yang sejalan dengan capaian pembelajaran dan kurikulum, akan dihasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan yang tinggi, tetapi sekaligus memiliki sikap, personal dan sosial, yang mumpuni, seimbang antara Iptek dan Imtaq. Melalui kaji literatur dan hasil penelitian, dalam makalah ini disajikan contoh produk hasil pengembangan berbasis pendidikan karakter, yang dapat menjadi acuan untuk pengembangan dan penyusunan bahan ajar di tingkat dasar, sebagai upaya yang pondamen dalam penanaman sikap-sikap positif kepada pembelajar. Adapun rumusan masalahnya adalah, “Bagaimanakah bahan ajar yang dapat mendorong ke arah terciptanya insan-insan yang memiliki Iptek sekaligus juga Imtaq, menghadapi tantangan revolusi industri 4.0?” Untuk itu dalam makalah ini berturut-turut akan disajikan: 1) Bahan ajar, 2) Revolusi industri, 3) Iptek dan Imtaq, dan 4) Bahan ajar berbasis pendidikan karakter.

## **1. Bahan Ajar**

Bahan ajar adalah bahan yang berisi materi yang harus dipelajari siswa sebagai sarana untuk mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang dapat dimanfaatkan untuk membantu pengajar atau pendidik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan ajar/materi pembelajaran (*instructional materials*) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus diajarkan oleh pengajar dan harus dipelajari oleh pembelajar untuk mencapai kompetensi inti dan kompetensi dasar. Bahan ajar merupakan seperangkat materi/substansi pelajaran yang tersusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran. Dikatakan (Sanjaya, Kurikulum dan Pembelajaran, 2013), materi dalam pembelajaran juga dapat diartikan sebagai sesuatu benda atau kegiatan yang diberikan oleh guru pada siswa dalam proses belajar mengajar, yang dapat mencerminkan isi silabus, yang diambil dari tujuan umum yang luas menjadi sesuatu yang dapat dilaksanakan.

Bahan ajar memungkinkan pembelajar dapat menguasai suatu kompetensi atau kompetensi dasar secara runtut dan sistematis, sehingga secara akumulatif mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu. Bahan ajar merupakan informasi, alat, dan teks yang diperlukan guru untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan sangat bergantung pada keberhasilan pengajar mendesain bahan ajar. Dalam (Prastowo, 2012), dikutip dari *National Centre For Competency Based Training* (2007), dinyatakan bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara

mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan yaitu mencapai kompetensi atau subkompetensi dengan segala kompleksitasnya, baik tertulis maupun tidak tertulis. Bahan ajar merupakan sarana yang sistematis yang diperoleh dari sumber belajar, baik itu berbentuk tulisan maupun tidak dengan tujuan untuk mempermudah peserta didik dan pendidik mencapai kompetensi yang telah ditentukan. Bahan ajar juga harus mampu memotivasi pembelajar untuk giat belajar, sehingga apa yang ingin disampaikan dalam bahan ajar dapat diterima dengan baik. Sebagai pendidik, sebaiknya dapat memilih bahan ajar yang tepat bagi pelaksanaan pembelajaran yang dilakukannya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan merancang dan mengembangkan sendiri/berkelompok bahan ajar yang dapat menyeimbangkan antara Iptek dan Imtaq untuk menghadapi abad revolusi industri.

Bahan ajar dapat dibedakan menurut jenis dan fungsinya. (Tomlinson, 2011), “... *Materials include anything which can be used to facilitate the learning, they can be presented in print, through live performance or display, or on cassette, CDI-ROM, DVD or the internet.* Sejalan juga dengan Prastowo, bahwa hasil penelitian atau produk yang dihasilkan dapat dibuat dalam bentuk cetak, program audio, audio visual, dan bahan ajar interaktif, yang dikemas sedemikian rupa, sehingga pembelajar diharapkan dapat mempelajari bahan ajar tersebut bersama guru atau secara mandiri. (Arsyad, 2002) menyatakan, bentuk-bentuk bahan ajar antara lain:1) bahan ajar cetak (*printed*) seperti: *hand out*, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, *leaflet*, *wallchart*, foto/gambar, dan model/maket, dan 2) bahan ajar non-cetak (*computer based*) seperti: internet, power point, dan *compact disk (CD)*. Guru dapat memilih dan menentukan jenis bahan ajar yang mana yang akan dikembangkan.

## **2. Revolusi Industri**

Dalam Republika.com (diakses 10 Agustus 2019) diungkapkan bahwa internet telah merevolusi cara kerja dunia begitu cepat. Lebih dari 20 miliar perangkat pintar akan terkoneksi pada tahun 2020. Dengan terhubungnya perangkat pintar dari smarthome, asisten virtual, hingga mesin produksi yang ada di pabrik-pabrik menandakan era baru sudah di ambang pintu. *Internet of Things (IoT)* telah berkembang secara masif. Gaya hidup yang digambarkan seperti Tony Stark (Iron Man) dalam film Avengers sebentar lagi benar-benar menjadi kenyataan. Kecanggihan Jarvis sebagai asisten pribadi virtual yang dapat melakukan banyak hal, dari menyalakan lampu, mengatur suhu AC, hingga melakukan prediksi, nyaris sudah dapat dilakukan oleh kecerdasan buatan (AI). Semuanya hanya butuh perintah suara.

Sekarang kita memasuki era industri yang disebut industri 4.0. Era industri 1.0

dimulai abad ke-18, ketika mesin tenun ditemukan. Lalu, beranjak ke penemuan mesin uap yang memungkinkan pekerjaan diselesaikan dengan mekanis, Industri 2.0 dimulai awal abad ke-20, pekerjaan dilakukan dengan produksi massal dan pembagian kerja dalam lini produksi, industri 3.0 dimulai tahun 1970-an kala elektronik dan teknologi informasi mulai digunakan untuk otomatisasi produk. Industri 4.0 beranjak lebih dari sekadar otomatisasi dengan komputerisasi dan sejenisnya. Produksi bergerak berdasar penguasaan *Internet Of Things* (IoT), semua dilakukan dengan memanfaatkan teknologi mutakhir. Dengan perkembangan sepesat itu, seluruh perangkat cerdas termasuk mesin produksi pabrik akan segera terkoneksi satu sama lain dengan kecepatan transfer informasi yang cepat (5G), diatur dengan AI sehingga proses produksi bisa lebih efisien. Tidak hanya itu, mesin-mesin ini dapat belajar secara mandiri (*deep learning*), memetakan kesalahan yang lalu, dan menghindarinya di masa depan. Dalam (Savitri, 2019) dinyatakan, perkembangan dunia yang seperti itu akan mengubah tatanan hampir setiap industri. Sistem produksi, manajemen, hingga sumber daya manusia. Era baru telah dimulai. Persiapkan diri agar siap menghadapi Disrupsi 4.0 yang menyertai Revolusi Industri 4.0.

Dikutip dari Maxmanroe (Maxmanroe, 2018), "...pengertian industri 4.0 adalah tren di dunia industri yang menggabungkan teknologi otomatisasi dengan teknologi *cyber*, teknologi manufaktur sudah masuk pada tren otomatisasi dan pertukaran data. Hal tersebut mencakup sistem *cyber*-fisik, *internet of things* (IoT), komputasi awan, dan komputasi kognitif. Tren ini telah mengubah berbagai bidang kehidupan manusia, termasuk bidang pendidikan. Revolusi ini menanamkan teknologi cerdas yang dapat terhubung dengan berbagai bidang kehidupan manusia. Dalam Wikipedia, istilah "Industrie 4.0" berasal dari sebuah proyek dalam strategi teknologi canggih pemerintah Jerman yang mengutamakan komputerisasi pabrik. Istilah "Industrie 4.0" diangkat kembali di Hannover Fair tahun 2011. Pada Oktober 2012, *Working Group on Industry 4.0* memaparkan rekomendasi pelaksanaan Industri 4.0 kepada pemerintah federal Jerman. Anggota kelompok kerja Industri 4.0 diakui sebagai bapak pendiri dan perintis Industri 4.0. Prof. Klaus Martin Schwab, teknisi dan ekonom Jerman, yang juga pendiri dan Executive Chairman World Economic Forum, yang pertama kali memperkenalkannya. Dalam bukunya *The Fourth Industrial Revolution* (2017), disebutkan bahwa saat ini kita berada pada awal sebuah revolusi yang secara fundamental mengubah cara hidup, bekerja, dan berhubungan satu sama lain .

Revolusi industri 4.0 akan membawa banyak perubahan dengan segala akibatnya, yang positif dan negatif. Segi positifnya, industri akan semakin kompak dan efisien, banyak hal yang tak terpikirkan sebelumnya, tiba-tiba muncul dan menjadi inovasi baru, serta

membuka lahan bisnis yang sangat besar, seperti munculnya transportasi dengan sistem *ride-sharing* (**Go-jek**, **Uber**, dan **Grab**). Kehadiran revolusi industri 4.0 memang menghadirkan usaha baru, lapangan kerja baru, profesi baru yang tak terpikirkan sebelumnya. Buruknya, misalnya berkurangnya sumber daya manusia karena digantikan oleh mesin atau robot, ditandai dengan berkembangnya *Internet of/for Things*, kehadirannya begitu cepat. menurut *Jobs Lost, Jobs Gained: Workforce Transitions in a Time of Automation*, yang dirilis McKinsey Global Institute (Desember 2017), pada 2030 sebanyak 400 juta sampai 800 juta orang harus mencari pekerjaan baru, karena digantikan mesin. Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional, Bambang P.S. Brodjonegoro, mempunyai pendapat yang sama dengan McKinsey & Co. dikatakannya, memasuki revolusi industri 4.0 Indonesia akan kehilangan 50 juta peluang kerja.

Sebagai antisipasinya, Kementerian Perindustrian (Kemenperin) akan meluncurkan program Making Indonesia 4.0 yang merupakan peta jalan (*roadmap*) terintegrasi dan kampanye untuk mengimplementasikan strategi menghadapi era revolusi industri ke-4 . Revolusi mental juga harus dijalankan, mulai dari mengubah *mindset* negatif dan ketakutan terhadap industri 4.0 yang akan mengurangi lapangan pekerjaan atau paradigma bahwa teknologi itu sulit. Kita harus berusaha untuk terus-menerus meningkatkan kemampuan belajar, ketrampilan yang sesuai dengan kebutuhan era industri 4.0, sehingga kita akan mempunyai daya saing yang lebih kuat. Kita tentu berharap industri 4.0 tetap dalam kendali. Harus tercipta kesadaran bersama baik oleh pemerintah, dunia usaha maupun masyarakat, bahwa perubahan besar dalam industri 4.0 adalah keniscayaan yang tidak bisa dihindari.

Dengan segala potensi yang ada kita harus menjadi pelaku aktif yang mendapat manfaat atas perubahan besar itu. Tantangan ke depan adalah meningkatkan *skill* tenaga kerja di Indonesia, mengingat 70% angkatan kerja adalah lulusan SMP. Pendidikan sekolah vokasi menjadi suatu keharusan agar tenaga kerja bisa langsung terserap ke industri. Harapannya tingkat inovasi Indonesia yang saat ini berada diperingkat 87 dunia bisa terus meningkat sehingga lebih kompetitif di era transisi teknologi saat ini. Kesimpulannya revolusi industri 4.0 bukanlah suatu kejadian yang menakutkan, justru peluang makin luas terbuka bagi anak bangsa untuk berkontribusi terhadap perekonomian nasional. Dalam (Kotler, Philif, Hermawan Kartajaya, Ihwan Setiawan, 2019) dinyatakan dampak dari industri 4.0 akan mempengaruhi berbagai bidang, salah satunya adalah Pendidikan dan skill pekerja (poin ke-9).

Salah satu persiapan yang harus dirancang dari sekarang dan jauh sebelumnya adalah menyiapkan bahan ajar yang dapat menggiring peserta didik ‘tangguh’ menghadapi dan

bertahan atau bahkan berkembang di era revolusi yang sedang berjalan dan akan terus meningkat. Peserta didik tidak hanya diharapkan memiliki pengetahuan yang tinggi dan canggih tetapi sekaligus juga mempunyai ahlak yang mulia, menguasai iptek dan memiliki imtaq yang mumpuni.

### 3. Iptek sekaligus Imtaq

Dalam hidup ini tidak terlepas dari Iptek dan Imtaq. Iptek dapat dispesifikasikan sebagai ilmu/berilmu sedangkan Imtaq sebagai Iman/Beriman. Misalnya, untuk mengoperasikan teknologi yang ada— mengolah suatu Ilmu, Iptek berperan. Peran Imtaq dalam hal ini sebagai suatu pengaturan jiwa sehingga melahirkan moralitas yang etis, menggunakan teknologi sesuai kebutuhan pengolahan tentunya membutuhkan kesabaran atau kebesaran jiwa dalam menghadapi segala tantangan, kendala-kendala, atau hambatan dalam menyelesaikannya. Pondasinya adalah keimanan atau Imtaq itu sendiri, dengan memiliki jiwa yang taat dan yakin keberadaan sang pencipta, niscaya kita akan selalu menjadi magnet keberkahan dan hidayah. dalam surah Ar-Rahman ayat 33 (**Rifa'i, Moh., Rosidi Abdulghani, 1991**) dijelaskan bahwa manusia dianjurkan untuk melintasi bumi dan langit, melakukan itu manusia harus memiliki kekuatan: baik kekuatan keilmuan (Iptek) maupun kekuatan keimanan (Imtaq). Sangat jelas maksud dari ayat tersebut, kedua komponen ini tidak dapat dipisahkan karena saling berkaitan demi mencapai kesejahteraan manusia dunia dan akhirat.

Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek) telah mengubah alur kebutuhan manusia yang bersifat duniawi. Peran sekolah sebagai salah satu wadah pengembangan pendidikan dan karakteristik peserta didik menjadi tumpuan utama untuk mengintegrasikan kapabilitas Iptek peserta didik berdampingan dengan iman dan taqwa (Imtaq). Namun, tidak semua sekolah memiliki integritas yang dapat menyandingkan dua komponen tersebut karena diyakini bahwa hanya lembaga pendidikan formal berbasis keagamaan saja yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut di atas. Sesuai dengan firman Allah, Quran Surah Mujadalah Ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Yang artinya, Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat (Q.s. al-Mujadalah : 11). Dalam alquran dinyatakan bahwa ilmu tanpa agama adalah lumpuh dan agama tanpa ilmu adalah buta'. Jelaslah bahwa SDM yang andal mestilah memiliki kapabilitas seimbang dalam hal penguasaan sains dan juga ilmu dan praktik keagamaan. Jika terdapat ketidak-seimbangan antara Iptek (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) dengan Imtaq (iman dan taqwa) ini, tentulah SDM tersebut akan jauh dari harapan yang dapat membangun secara lebih baik, komprehensif, holistik, dan berkelanjutan.

Dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 ditegaskan bahwa fungsi pendidikan Indonesia adalah “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang berdemokratis serta bertanggung jawab”.

Tidak dapat dipungkiri dari sisi lain Iptek (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) telah memberikan berkah dan anugerah yang luar biasa bagi kehidupan manusia namun disisi lain dikarnakan penyebaran iptek di berbagai segi kehidupan dan tidak terbandungnya arus informasi yang masuk, tanpa memandang batas teritorial suatu negara. Sehingga Iptek di anggap telah mendatangkan petaka yang mengancam nilai-nilai kemanusiaan, seperti mengikis budaya daerah disebabkan masuknya budaya asing, serta banyak intelektual tepelajar justru melakukan korupsi, Narkoba, Pornoaksi dan lain lain sehingga menyebabkan degradasi moral terhadap manusia.

Diperlukan usaha yang sangat kuat untuk memperbaiki raport merah yang ada pada Iptek agar menjadi satu kesatuan dengan Imtaq ini karena beberapa alasan: 1)Iptek akan memberikan berkah yang sangat luar biasa apabila diarahkan dengan baik dan diiringi dengan Imtaq sebaliknya tanpa adanya Imtaq untuk mengiring Iptek, Iptek akan disalahgunakan pada tujuan yang bersifat negatif dan mengancam nilai kemanusiaan. 2) kenyataan bahwa Iptek telah mempengaruhi dan menimbulkan pola hidup yang lebih instan individualis dan matrealistik terlihat jelas orang lebih senang dengan makanan cepat saji serta tidak terprospoinalnya jam olahraga sehingga menimbulkan pola hidup yang tidak sehat serta melunturnya budaya gotong royong yang sudah sangat dijunjung tinggi sehingga menimbulkan orang lebih sering mementingkan kehidupannya masing tanpa memperdulikan kehidupan sekitar, yang menyebabkan degradasi nilai kebudayaan yang dianut bangsa kita. 3)

dalam kehidupan seseorang bukan hanya memerlukan asupan berupa karbohidrat, vitamin dan suplemen lainya tetapi juga memerlukan siraman rohani, sehingga diperlukan keseimbangan antara iptek dan Imtaq agar tidak pincang sebelah. Keempat Imtaq menjadi landasan yang sangat kuat untuk mengantarkan seseorang kekehidupan akhirat yang bahagia. (Tribunnews, 2015).

Tugas kita semua, setiap individu maupun lingkungan sosial untuk menjalankan imtaq sejalan dengan undang undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan yaitu “mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, Akhlak mulia, sehat beriman, cakap, kreatif mandiri dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Jelas sudah bahwa imtaq sangat diperlukan seseorang untuk mengantarkan ke dunia sosial yang mampu bersaing secara baik, dan menjadi peneguh karakter ditengah pengaruh Iptek yang begitu besar.

Oleh karena itu ilmu pengetahuan dan teknologi yang merupakan wahana untuk memudahkan segala jenis kebutuhan perlu diarahkan dan disesuaikan dengan Imtaq agar mengarahkan seseorang menjadi generasi yang cerdas dan beriman tanpa melupakan eksistensi sebuah teknologi, itulah mengapa iptek dan imtaq harus diharmonisasikan karena hakikat sejati sebuah pengetahuan adalah untuk menciptakan insan yang mulia dan memiliki kredibilitas yang tinggi seperti pepatah mengatakan sebaik baik manusia adalah yang paling baik akhlaknya dan bermanfaat bagi orang lain.

Tugas seorang guru bukan hanya sebagai pengajar, tapi juga sebagai pendidik. Karena itu alangkah baiknya jika setiap guru yang mengajar, apapun mata pelajarannya hendaknya bisa menyisipkan nilai-nilai agama dan moral sesuai dengan ajarannya masing-masing. Tapi kebanyakan guru mungkin masih beranggapan bahwa hal-hal demikian adalah tanggung jawab guru agama dan guru kewarganegaraan saja. Secara lebih spesifik, integrasi pendidikan iptek dan imtaq ini diperlukan karena empat alasan: Pertama, iptek akan memberikan berkah dan manfaat yang sangat besar bagi kesejahteraan hidup umat manusia bila iptek disertai oleh asas iman dan taqwa kepada Allah SWT. Sebaliknya, tanpa asas imtaq, iptek bisa disalahgunakan pada tujuan-tujuan yang bersifat destruktif. Iptek dapat mengancam nilai-nilai kemanusiaan. Jika demikian, iptek hanya absah secara metodologis, tetapi batil dan miskin secara maknawi. Kedua, pada kenyataannya, iptek yang menjadi dasar modernisme, telah menimbulkan pola dan gaya hidup baru yang bersifat sekularistik, materialistik, dan hedonistik, yang sangat berlawanan dengan nilai-nilai budaya dan agama yang dianut oleh bangsa kita. Ketiga, dalam hidupnya, manusia tidak hanya memerlukan kebutuhan jasmani, tetapi juga membutuhkan imtaq dan nilai-nilai sorgawi (kebutuhan spiritual). Oleh karena itu,

penekanan pada salah satunya, hanya akan menyebabkan kehidupan menjadi pincang dan berat sebelah, dan menyalahi hikmat kebijaksanaan Tuhan yang telah menciptakan manusia dalam kesatuan jiwa raga, lahir dan bathin, dunia dan akhirat. Keempat, imtaq menjadi landasan dan dasar paling kuat yang akan mengantar manusia menggapai kebahagiaan hidup. Tanpa dasar imtaq, segala atribut duniawi, seperti harta, pangkat, iptek, dan keturunan, tidak akan mampu alias gagal mengantar manusia meraih kebahagiaan. Kemajuan dalam semua itu, tanpa iman dan upaya mencari ridha Allah SWT, hanya akan menghasilkan fatamorgana yang tidak menjanjikan apa-apa selain bayangan palsu. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an : Artinya: Dan orang-orang yang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apapun. Dan didapatinya (ketetapan) Allah disisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal 10 Ahlan Sahlan, Guru professional menyeimbangkan Imtaq dan Iptek. [furqonialif.blogdetik.com](http://furqonialif.blogdetik.com), diakses tanggal 2 Mei 2015.

#### **4. Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Pendidikan Karakter**

Sebagai upaya peningkatan kemampuan Iptek dan Imtaq peserta didik, perlu dikembangkan dan disusun bahan ajar yang tepat, sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai, memperhatikan tuntutan revolusi industri, pengintegrasian Pengembangan dan penyusunan bahan ajar di tingkat dasar, sebagai upaya yang pondamen dalam penanaman sikap-sikap positif kepada pembelajar. Bahan ajar yang disiapkan minimal harus memenuhi 4 aspek: konsep (*hakekat*), teori (*syare'at*), metode (*tharekat*) dan aplikasi (*ma'rifat*), sebagaimana dimuat dalam (Alwi, 2017). Pendidikan karakter dilakukan secara eksplisit dan implisit. Para guru diharapkan, selain fokus pada materi, juga harus memperhatikan aspek sikap atau norma-norma kehidupan yang dapat menggiring para pembelajar menjadi insan yang pintar dan berkarakter.

Adapun jenis materi yang dapat dikembangkan, menurut (Depdiknas, 2008), dapat diklasifikasikan: 1) Fakta, yaitu segala hal yang bewujud kenyataan dan kebenaran, meliputi nama-nama objek, peristiwa sejarah, lambang, nama tempat, nama orang, nama bagian atau komponen suatu benda. 2) Konsep, yaitu segala yang bewujud pengertian-pengertian baru yang bisa timbul sebagai hasil pemikiran, meliputi definisi, pengertian, ciri khusus, hakikat, dan inti/isi. 3) Prinsip, yaitu berupa hal-hal utama, pokok, dan memiliki posisi terpenting, meliputi dalil, rumus, adagium, postulat, paradigma, teorema, serta hubungan antarkonsep yang menggambarkan implikasi sebab akibat. 4) Prosedur, yaitu langkah-langkah sistematis

atau berurutan dalam mengerjakan suatu aktivitas dan kronologi suatu sistem. Dan 5) Sikap atau nilai, yaitu hasil belajar aspek sikap, misalnya nilai kejujuran, kasih sayang, tolong-menolong, semangat, dan minat belajar dan bekerja, dan sebagainya. Sejalan juga dengan yang dinyatakan oleh (Morrison, Gary R, Steven M Ross, Jerrold E Kemp, 2007), “...each instructional objective for a unit is classified into fact, concept, principle, procedure, interpersonal skill, or attitude.”

Ada beberapa prinsip penentuan materi pembelajaran. Dalam (Depdiknas, 2008), dinyatakan bahwa prinsip-prinsip yang dijadikan dasar dalam menentukan materi pembelajaran adalah kesesuaian (*relevancy*), keajegan (*consistence*), dan kecukupan (*adequacy*).

- 1) Kesesuaian. Materi pembelajaran hendaknya relevan dengan pencapaian standar kompetensi dan pencapaian kompetensi dasar. Jika kemampuan yang diharapkan dikuasai pembelajar berupa menghafal fakta, materi pembelajaran yang diajarkan harus berupa fakta, sedangkan jika kompetensi yang diharapkan dikuasai siswa berupa menggunakan sifat/konsep, materi pembelajaran yang disampaikan harus berupa prinsip.
- 2) Keajegan. Jika kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa satu macam, materi pembelajaran yang harus diajarkan juga harus meliputi satu macam. Untuk mata pelajaran bahasa Indonesia, pada saat mengembangkan materi pembelajaran dari aspek mendengarkan, misalnya, maka harus dirinci terlebih dahulu indikator-indikatornya agar dapat mendukung pencapaian kompetensi dasar tersebut.
- 3) Kecukupan. Materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu pembelajar menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit, dan tidak boleh terlalu banyak. Jika terlalu sedikit maka kurang membantu tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sebaliknya, jika terlalu banyak akan mengakibatkan keterlambatan dalam pencapaian target kurikulum (pencapaian keseluruhan KI/SK dan KD).

Selain memperhatikan prinsip pengembangan, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pengembangan bahan ajar. Menurut Nunan dalam (Tomlinson, 2011), “...the six principles of materials design identified by Nunan: materials should be clearly linked to the curriculum, should be authentic in terms of text and task, should stimulate interaction, should allow learners to focus, should encourage learners to develop learning skills, and should encourage learners to apply their developing skills to the world beyond the classroom.” Pendapat tersebut sejalan juga dengan yang dinyatakan (Prastowo, 2012) bahwa ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pengembangan bahan ajar, yaitu: 1) potensi pembelajar, 2) relevansi dengan karakteristik daerah, 3) tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spritual pembelajar, 4) kebermanfaatan bagi pembelajar, 5) struktur keilmuan, 6) aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran, 7) relevansi

dengan kebutuhan pembelajar dan tuntutan lingkungan, dan 8) alokasi waktu. Menurut Gall (Gall, Meedith D, Gall, Joice P. & Borg, Walter. E., 2007), model pengembangan bahan ajar memiliki kriteria-kriteria: (1) menarik, (2) isi sesuai dengan tujuan khusus pembelajaran, (3) urutannya tepat, (4) ada petunjuk penggunaan bahan ajar, (5) ada soal latihan, (6) ada jawaban latihan, (7) ada tes, (8) ada petunjuk kemajuan pembelajaran, dan (9) ada petunjuk bagi pembelajar menuju kegiatan berikutnya.

Sebagai contoh telah dikembangkan beberapa bahan ajar dengan memperhatikan aspek pendidikan karakter. Alwi dkk (2018 dan 2019) telah menghasilkan buku perencanaan pembelajaran bahasa berbasis pendidikan karakter (PPBPK). Pengembangannya dilakukan dengan menerapkan teori Jolly dan Bollitho (Tomlinson, 2011), meliputi tahap pendahuluan, pengembangan, dan penilaian. Tahun pertama penelitian sudah dilakukan meliputi: uji kebutuhan, eksplorasi, pengembangan, penyusunan draf, uji validasi ahli, dan cetak buku. Selanjutnya, tahun kedua ini dilakukan penilaian terhadap buku yang sudah dihasilkan, meliputi uji *one-to-one*, uji *small group*, uji coba lapangan (*field test*) terhadap bahan ajar yang sudah dihasilkan. Dilakukan penelitian eksperimen untuk mengetahui efektivitas bahan ajar yang dihasilkan, dan dilakukan penerbitan terhadap bahan ajar yang sudah diujicobakan. Selanjutnya dilakukan pengurusan HKI. Buku PPBPK yang dihasilkan memuat bahan mengenai hakikat pendidikan karakter, prinsip-prinsip pendidikan karakter, dan contoh-contoh materi tentang pendidikan karakter. Pada bagian lampiran diberikan contoh-contoh rencana pelaksanaan pembelajaran juga berbasis pendidikan karakter. Kehadiran buku tersebut diharapkan dapat membantu para mahasiswa keguruan sebagai calon guru dan guru di lapangan yang mengalami kesulitan untuk menanamkan pendidikan karakter kepada para pembelajar. Demikian juga Ernalida dkk (2019) telah mengembangkan Buku Keterampilan Menulis, sebagai upaya menumbuhkembangkan kemampuan mahasiswa dalam menulis yang dapat berlanjut pada saat mereka bertugas sebagai pengajar nanti.

Pendidikan yang dilaksanakan di sekolah-sekolah selain dituntut untuk memaksimalkan kecakapan/ketrampilan, dan kemampuan kognitif, juga ada hal lain yang sangat penting, yang tanpa disadari telah terabaikan, yaitu memberikan pendidikan karakter. pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, serta memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan. Pendidikan karakter sangat penting untuk menyeimbangkan kecakapan kognitif. Karakter adalah sifat kejiwaan, budi pekerti, atau akhlak yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang (Majid, Abdul dan Dian Andayani, 2010).

Pendidikan karakter hendaknya dirumuskan dalam kurikulum, diterapkan dalam metode pendidikan, dan dipraktekkan dalam pembelajaran. Selain itu, di lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar juga sebaiknya diterapkan pola pendidikan karakter. Hal itu sudah dirumuskan dalam tujuan pembangunan Indonesia, dalam tujuan pendidikan Nasional, dan diperjelas lagi dalam kurikulum 2013.

Pada kenyataannya, ada dua pendekatan dalam pendidikan karakter, yaitu: (1) Karakter yang diposisikan sebagai mata pelajaran tersendiri; dan (2) Karakter yang *built-in* dalam setiap mata pelajaran. Sampai saat ini, pendekatan pertama ternyata lebih efektif dibandingkan pendekatan kedua. Salah satu alasannya ialah karena para guru mengajarkan masih seputar teori dan konsep, belum sampai ke ranah metodologi dan aplikasinya dalam kehidupan. Idealnya, dalam setiap proses pembelajaran mencakup aspek konsep (*hakekat*), teori (*syare'at*), metode (*tharekat*) dan aplikasi (*ma'rifat*). Jika para guru sudah mengajarkan kurikulum secara komprehensif melalui konsep, teori, metodologi dan aplikasi setiap bidang studi, maka kebermaknaan yang diajarkannya akan lebih efektif dalam menunjang pendidikan karakter (Alwi, 2017)

Desain kurikulum pendidikan karakter bukan sebagai teks bahan ajar yang diajarkan secara akademik, tetapi lebih merupakan proses pembiasaan perilaku bermoral. Nilai moral dapat diajarkan secara tersendiri maupun diintegrasikan dengan seluruh mata pelajaran dengan mengangkat moral pendidikan atau moral kehidupan, sehingga seluruh proses pendidikan merupakan proses moralisasi perilaku pembelajar. Bukan proses pemberian pengetahuan moral, tetapi suatu proses pengintegrasian moral pengetahuan.

Dalam Islam, karakter mempunyai kedudukan penting dan dianggap mempunyai fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat. sebagaimana firman Allah swt di dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 90 (Rifa'i, Moh., Rosidi Abdulghani, 1991). Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan dan pendidikan nasional. Fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yaitu "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi pembelajar agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Adapun jenis materi yang dapat dikembangkan, menurut (Depdiknas, 2008), dapat diklasifikasikan: 1) Fakta, yaitu segala hal yang bewujud kenyataan dan kebenaran, meliputi

nama-nama objek, peristiwa sejarah, lambang, nama tempat, nama orang, nama bagian atau komponen suatu benda. 2) Konsep, yaitu segala yang berwujud pengertian-pengertian baru yang bisa timbul sebagai hasil pemikiran, meliputi definisi, pengertian, ciri khusus, hakikat, dan inti/isi. 3) Prinsip, yaitu berupa hal-hal utama, pokok, dan memiliki posisi terpenting, meliputi dalil, rumus, adagium, postulat, paradigma, teorema, serta hubungan antarkonsep yang menggambarkan implikasi sebab akibat. 4) Prosedur, yaitu langkah-langkah sistematis atau berurutan dalam mengerjakan suatu aktivitas dan kronologi suatu sistem. Dan 5) Sikap atau nilai, yaitu hasil belajar aspek sikap, misalnya nilai kejujuran, kasih sayang, tolong-menolong, semangat, dan minat belajar dan bekerja, dan sebagainya. Sejalan juga dengan yang dinyatakan oleh (Morrison, Gary R, Steven M Ross, Jerrold E Kemp, 2007), “...each instructional objective for a unit is classified into fact, concept, principle, procedure, interpersonal skill, or attitude.”

Untuk mengaplikasikan pendidikan karakter, Koesoema (Koesoema, 2007) dapat dilakukan dengan cara berikut.

- 1) Mengajarkan nilai-nilai yang diintegrasikan ke dalam materi pembelajaran sehingga peserta didik memiliki gagasan konseptual tentang nilai-nilai pemandu perilaku yang bisa dikembangkan dalam mengembangkan karakter pribadinya.
- 2) Keteladanan yang diperlihatkan oleh guru yang dalam bahasa Jawa berarti digugu dan ditiru, maupun dari model yang dipersiapkan guru.
- 3) Menentukan prioritas yang akan menjadi target penilaian afektif selama terjadi pembelajaran.
- 4) Praksis prioritas yaitu bidang kehidupan atau nilai yang menjadi prioritas dalam pendidikan karakter.
- 5) Refleksi dilakukan untuk mengetahui kegagalan dan keberhasilan pendidikan karakter yang telah diintegrasikan ke dalam pembelajaran keterampilan sastra.

Satuan pendidikan sebenarnya selama ini sudah mengembangkan dan melaksanakan nilai-nilai pembentuk karakter melalui program operasional satuan pendidikan masing-masing. Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah diidentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu sebagai berikut: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Puskur, 2014) Dalam implementasinya jumlah dan jenis karakter yang dipilih tentu akan dapat berbeda antara satu daerah atau sekolah yang satu dengan yang lain. Hal itu tergantung pada kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing. Menurut (Majid, Abdul dan Dian Andayani, 2010), nilai-nilai karakter antara lain: 1) Cinta kepada

Allah dan alam semesta beserta isinya. 2) tanggung jawab, disiplin dan mandiri. 3) jujur. 4) hormat dan santun. 5) kasih sayang, peduli, dan kerja sama. 6) percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah. 7) keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, dan toleransi, cinta damai, dan persatuan. Untuk implementasinya memerlukan kajian dan aplikasi nilai-nilai yang terkandung dalam karakter bangsa pada kegiatan pembelajaran di sekolah/ madrasah. Integrasi nilai karakter bangsa pada kegiatan pembelajaran dapat dilakukan melalui tahap-tahap perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Semua itu dapat dimuat dalam bahan ajar yang disiapkan oleh guru.

## **SIMPULAN**

Pendidikan Guru Sekolah Dasar merupakan salah satu wadah yang sangat penting untuk menjadikan dunia pendidikan berperan dalam menghadapi tantangan revolusi saat ini. Untuk itu perlu dikembangkan dan disusun bahan ajar yang mutakhir yang berbasis pendidikan karakter. Dengan menyiapkan bahan ajar yang memuat nilai-nilai pendidikan karakter yang sejalan dengan capaian pembelajaran dan kurikulum, akan dihasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan yang tinggi, tetapi sekaligus memiliki sikap, personal dan sosial, yang mumpuni. Melalui tulisan singkat ini, penulis mengajak para guru, khususnya guru Pendidikan Dasar untuk dapat merancang dan mengembangkan bahan ajar yang sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) sekaligus juga membentengi peserta didik dengan iman dan taqwa yang tinggi (Imtaq) sehingga menjadi insan-insan yang berkarakter dan berahlak mulia. Bahan ajar yang disiapkan minimal harus memenuhi 4 aspek: konsep (*hakekat*), teori (*syare'at*), metode (*tharekat*) dan aplikasi (*ma'rifat*).

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alwi, Z. (2017). *Pengembangan Bahan Ajar Syair Berbasis Kearifan Lokal: Modul dan Compact Disk untuk Kelas IX MTs di Kota Palembang*. . Disertasi Palembang: UIN Raden Fatah.
- Alwi, Zahra, Abdullah Idi, dan Nurhayati. (2016). Perception and Needs Analysis of Development Poem Teaching Materials Based on Local Wisdom. *2nd SULE-IC 2016* (hal. 56-61). Palembang: Unsri.

- Arsyad, A. (2002). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press.
- Depdiknas. (2008). *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Depdiknas.
- Djamarah, S. B. (2010). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif suatu Pendekatan Teoretir Psikologis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gall, Meedith D, Gall, Joice P. & Borg, Walter. E. (2007). *Educational Research (Introduction) Seventh Edition*. USA: Pearson Education, Inc.
- Koesoema, D. (2007). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Kotler, Philif, Hermawan Kartajaya, Ihwan Setiawan. (2019). *Marketing 4.0 Bergerak dari Tradisional ke Digital*. Jakarta: Pustaka Utama Gramedia.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. (2010). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Bandung: Insan Cita Utama.
- Maxmanroe. (2018, Desember Rabu). *Maxmanroe.com*. Dipetik Agustus Senin, 2019, dari Maxmanroe.com: <https://www.maxmanroe.com>
- Morrison, Gary R, Steven M Ross, Jerrold E Kemp. (2007). *Designing Effective Instruction*. United State of America: John Wiley & Sons Inc.
- Prastowo, A. (2012). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Puskur. (2014). *Kerangka Dasar Kurikulum 2013*. Jakarta: Depdiknas.
- Rifa'i, Moh., Rosidi Abdulghani. (1991). *Al-Qur'an dan Terjemah*. Semarang: CV Wicaksana.
- Sanjaya, W. (2013). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Savitri, A. (2019). *Revolusi Industri 4.0 Mengubah Tantangan menjadi Peluang di Era Disrupsi 4.0*. Jakarta: Penerbit Genesis.
- Tomlinson, B. (2011). *Materials Development in Language Teaching*. Comridge: University Press.
- Tribunnews. (2015, Juli 08). Pentingnya Seimbang Iptek dan Imtaq. Aceh, Aceh.
- Zubaedi. (2011). *Design Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prenada Media Group.